

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik maupun psikis dengan rentang usia 10-19 tahun (Susanti & Lutfiyati, 2020). Perubahan yang terjadi pada perempuan yaitu adanya perkembangan secara fisik atau biologis yang salah satunya adalah menstruasi. Menstruasi yaitu keluarnya darah rutin setiap bulan dari uterus untuk menandakan bahwa organ kandungan telah berfungsi matang dan terjadi pada remaja yang berusia 12-16 tahun (Amalia & Amrullah, 2019). Setiap perempuan akan mengalami periode menstruasi yang berbeda. Meskipun beberapa perempuan tidak menunjukkan gejala apapun, namun banyak perempuan yang mengalami gejala berupa nyeri perut bagian bawah atau dismenore (Susiloningtyas, 2018).

Dismenore merupakan ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah yang dapat menyebabkan timbulnya nyeri (Susiloningtyas, 2018). Faktor yang mempengaruhi nyeri saat menstruasi yaitu menarche pada usia dini, siklus haid yang panjang, merokok, meminum alkohol, kurang beraktivitas atau jarang olahraga, obesitas dan stress. Oleh karena itu, pada remaja akan berdampak terhadap kesehariannya yaitu tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, tidur didalam kelas bahkan sampai meminta izin untuk pulang (Salamah, 2019). Dalam Islam, seorang

perempuan yang sedang menstruasi diperlakukan dengan santun, simpati, beradab dan lemah lembut sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi kesehatan dan kejiwaan yang mereka lalui. Adapun larangan dalam Islam bahwa wanita yang sedang menstruasi tidak boleh berhubungan suami istri sebelum mensucikan dirinya. Hal ini tertera pada surah Al-Baqarah ayat 222 dijelaskan bahwa haid adalah suatu jenis kotoran:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, Itu adalah sesuatu yang kotor. Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."*

Kejadian dismenore menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 yaitu sebanyak 1.769.425 (90%). Menurut 50 penelitian di berbagai negara dari tahun 2010-2015 terhadap remaja putri, prevalensi dismenore berkisar 34% di Mesir, 94% di Oman dengan prevalensi nyeri parah, di Korea sebanyak 0,9% sedangkan di Bangladesh sebanyak 59,8% (Rusli dkk., 2019). Sementara di Indonesia pada tahun 2018 kejadian dismenorea cukup tinggi, yaitu menunjukkan penderita dismenorea sebanyak 60-70% yang diantaranya dismenore primer sebanyak 54,89%, sedangkan dismenore sekunder sebanyak 45,11% (Ruqaiyah & Marwati, 2021). Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis mengatakan bahwa kejadian dismenore relatif tinggi di Jawa Barat yaitu berkisar sebanyak 54,9% wanita mengalami dismenore diantaranya 24,5% dismenore ringan dan 21,28% dismenore

sedang. Sehingga dilihat dari prevalensi dismenore yang tinggi dapat dikatakan bahwa jika dismenore tidak ditangani dengan tepat, maka angka kejadiannya akan terus bertambah disetiap tahunnya.

Dismenore akan memberikan dampak yang buruk jika tidak ditangani dengan tepat. Upaya untuk mengatasinya dapat menggunakan terapi farmakologi seperti obat pereda nyeri atau terapi non farmakologi dengan cara menempelkan handuk yang sudah tercampur dengan air panas atau dapat menggunakan botol yang berisi air panas pada perut atau punggung bawah dan senam dismenore. Penanganan yang baik memerlukan pengetahuan untuk melakukan penanganan ketika mengalami dismenore. Rendahnya tingkat pengetahuan pada remaja disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh baik di lingkungan sekolah maupun rumah, kurangnya minat untuk membaca serta merasa malu untuk bertanya dan memeriksakan ke dokter (Wianti & Pratiwi, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Oktabela & Putri, 2019), mengatakan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang dismenorea sebesar 58%, dan berperilaku positif terhadap penanganan dismenorea sebesar 97%. Sebagaimana dalam Islam dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan jalan menempuh dalam suatu kebaikan. Khususnya kepada perempuan pentingnya untuk belajar mengenai dismenore. Hal ini terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-3 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia”

Begitupun dalam hadist Rasulullah SAW yang menerangkan bahwa menuntut ilmu bukan sekedar upaya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga termasuk ibadah yang wajib dijalankan

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Pengetahuan seseorang akan dilihat dari penanganan yang dilakukan ketika mengalami dismenore, apakah penanganannya baik atau tidak. Selain itu dapat dilihat dari bagaimana cara berfikir dan berperilaku positif mengenai keluhan dismenore. Upaya untuk mengurangi gangguan tersebut adalah dengan berperilaku sehat seperti memberikan kompres hangat, olahraga yang teratur serta pola makan yang seimbang. Namun hal ini merupakan suatu proses dimana individu dapat memahami dampak positif dan negative dari tindakan yang berhubungan dengan dismenore

Penanganan dismenorea bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang namun dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran remaja dalam mengetahui penyebab, gejala, cara penanganannya, kepercayaan dan tradisi yang ada. Banyak perempuan di Indonesia yang mengatasi dismenore dengan cara meminum obat untuk menghilangkan rasa nyeri yang ada di pasaran. Adapun sebagian masyarakat yang menganggap bahwa nyeri perut saat menstruasi akan hilang saat sudah menikah, sehingga kebanyakan dari mereka membiarkan gangguan tersebut. Dismenorea yang dibiarkan

tanpa adanya suatu penanganan akan mempengaruhi kondisi yang dapat menurunkan produktivitas kerja. Maka dari itu, pentingnya remaja untuk mengetahui bagaimana penanganan yang baik dan benar dalam mengatasi kesehatannya termasuk ketika mengalami dismenore

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 6 orang siswi dan guru BK di SMAN 3 Banjar, mengatakan bahwa belum ada informasi terkait penanganan dismenore. Dan ketika mengalami menstruasi masih adanya siswi yang meminta izin ketika jam pelajaran dikarenakan nyeri haid. Namun, ada juga siswi yang mengatakan bahwa nyeri haid memang mengganggu aktivitas belajarnya, tetapi mereka tidak sampai meminta izin untuk pulang di saat jam pelajaran berlangsung dan hanya mengoleskan minyak kayu putih serta ada yang membiarkannya begitu saja tanpa adanya penanganan tertentu dan tidak pernah memeriksakannya atau menanyakan kepada tenaga kesehatan

B. Rumusan Masalah

Dismenore merupakan nyeri yang muncul saat terjadinya menstruasi pada perempuan. Pada saat mengalami dismenore, banyak remaja yang tidak berkonsentrasi dalam proses belajar-mengajar sampai tertidur didalam kelas bahkan sampai meminta izin untuk pulang saat jam pelajaran berlangsung karena tidak tahan dengan nyeri yang dialami. Saat ini penanganan dismenore secara farmakologi maupun non-farmakologi sudah banyak diteliti namun belum banyak yang diterapkan oleh para siswi padahal hal tersebut sangat penting. Dengan demikian rumusan masalah

penelitian ini adakah hubungan antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan responden tentang dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar
- b. Diketuinya gambaran penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar
- c. Diketuinya hubungan antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fikes Muhammadiyah Tasikmalaya

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi penelitian dan menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang berkaitan dengan pengetahuan dengan penanganan dismenore pada remaja putri

2. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman serta pengetahuan mengenai pengetahuan dengan penanganan dismenore pada remaja putri dan sebagai sarana dalam mengembangkan serta dapat menerapkan ilmu yang telah

diberikan dalam rangka pengembangan kemampuan diri agar menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi SMAN 3 Banjar

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta masukkan dan memberikan informasi yang berguna terhadap pengetahuan dengan penanganan dismenore pada SMAN 3 Banjar

4. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan pemberian asuhan kesehatan reproduksi wanita, khususnya dilingkungan sekolah

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sumber bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan memberikan informasi lebih lanjut mengenai pengetahuan dengan penanganan dismenore

